

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENUNJUKKAN UANG PADA
PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA**

Ega Edva Nurusyifa¹, Hartono², Endang Purbaningrum³, dan Sri Zuliati⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}
SLBN Karangrejo Madiun
edvaega3@gmail.com

Abstract: Students with intellectual disability have obstacles in academic aspects including in showing nominal rupiah currency. This research was conducted based on the difficulties of grade 6 intellectual disability students in Karangrejo Madiun SLBN. To increase the knowledge of students with intellectual disability in understanding nominal money, the learning approach must be oriented to the problems that exist in students, and involve students to be actively involved in learning. Therefore, researchers will conduct classroom action research by applying the Problem Based Learning (PBL) approach to improve learning outcomes about nominal money for intellectual disability students at SLBN Karangrejo Madiun. The method used in this research is classroom action research. Based on the research conducted, it showed that the pre-test results showed a class average of 25% with less criteria, in cycle I the class average results increased to 62.5%, with sufficient criteria. In cycle II the class average increased to 93.75% with very good criteria. This shows that the ability to show nominal rupiah currency to student with intellectual disability can be improved using the Problem Based Learning (PBL) method.

Keywords: learning model, problem based learning, ability to show money, students with intellectual disability

Abstrak: Peserta didik tunagrahita memiliki hambatan pada aspek akademik termasuk juga dalam menunjukkan nominal uang rupiah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kesulitan peserta didik tunagrahita kelas 6 yang ada di di SLBN Karangrejo Madiun. Untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tunagrahita dalam memahami nominal uang, pendekatan belajar harus berorientasi pada masalah yang ada pada peserta didik, dan melibatkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar tentang nominal uang pada peserta didik tunagrahita di SLBN Karangrejo Madiun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil pre-test menunjukkan rata-rata kelas sebesar 25% dengan kriteria kurang, pada siklus I hasil rata-rata kelas meningkat menjadi 62,5%, dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 93,75% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menunjukkan nominal uang rupiah pada peserta didik tunagrahita dapat ditingkatkan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL).

Kata kunci: model pembelajaran, problem based learning, kemampuan menunjukkan uang, peserta didik tunagrahita

PENDAHULUAN

Peserta didik tunagrahita mengalami keterbatasan pada berbagai aspek perkembangan, khususnya pada kemampuan kognitif. Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk juga kaitannya dengan kemampuan akademik yang berhubungan dengan konsep matematika. Hal ini karena pembelajaran matematika berhubungan dengan logika dan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Salah satu pembelajaran yang penting diberikan pada peserta didik tunagrahita adalah tentang konsep nominal uang. Materi ini terdapat pada capaian pembelajaran yang ada pada kelas 5 Kurikulum Merdeka untuk SDLB Tunagrahita. Pembelajaran matematika mengenai mengenal nominal uang tidak hanya berhubungan dengan penerapan konsep, melainkan juga berhubungan dengan pemecahan masalah abstrak yang berhubungan dengan kondisi nyata Soedjadi dalam (Risanti et al., 2021). Risanti & Darma (2021) juga menjelaskan bahwa pelajaran matematika tidak melulu tentang angka melainkan juga berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Masalah matematis juga berhubungan dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Puspaningtyas, 2019).

Berdasarkan observasi dan informasi yang ditemukan di SLBN Karangrejo Madiun, pada kelas 5 SDLB jurusan Tunagrahita diketahui bahwa peserta didik masih belum mengenal nominal angka dengan baik dan benar. Hal ini dibuktikan melalui pretest yang dilakukan melalui tes lisan yang mana hasil menunjukkan bahwa kemampuan menunjukkan nominal uang pada peserta didik tunagrahita masih di bawah rata-rata. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbatasnya kemampuan peserta didik tunagrahita, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. (Amalia et al., 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diberikan pada materi menunjukkan nominal uang harus dihubungkan dengan pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah penting dimiliki oleh peserta didik tunagrahita untuk menunjang kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah juga dapat dikaitkan dengan kemampuan matematika yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah matematis pada peserta didik membutuhkan dukungan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Wahyudin dalam (Risanti et al., 2021) menjelaskan mengenai beberapa aspek penting yang berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melakukan antisipasi terhadap kebutuhan peserta didik dan pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sagala (2011) bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran sebagai strategi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari (Sagala, 2011).

Dukungan yang dilakukan guru untuk menunjang pembelajaran bagi peserta didik diantaranya dengan memahami hambatan dan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar. Sehingga guru dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam memiliki strategi belajar yang digunakan, perlu juga dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai (Putri & Dewi, 2020). Aini dalam (Ulfa, 2019) menjelaskan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan efektivitas pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Salah satu bentuk model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan memberikan pengalaman pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

PBL merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme (Dolmans et al., 2005). Menurut Hidayat (2020) model PLB diartikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan untuk memotivasi peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran, serta menggabungkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan belajar secara alami di kehidupan nyata melalui pengalaman (Hidayat & Liu, 2021). Pada implementasinya, PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang

dihadapinya secara maksimal.

Capon dalam (Risanti et al., 2021) juga menjelaskan bahwa melalui implementasi PBL, peserta didik bisa mendapatkan informasi baru lewat pengembangan struktur pengetahuan yang sudah dimilikinya. Tidak hanya itu, PBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang didapatkan semakin menjadi semakin luas dan kompleks (Graaf & Kolmos, 2003). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tentang nominal uang pada peserta didik tunagrahita dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah belajar pada anak tunagrahita kaitannya dengan menunjukkan nominal uang.

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dilaksanakannya PTK adalah untuk meningkatkan kualitas belajar sebagai hasil dari pencarian solusi terhadap masalah dalam proses belajar di kelas. Pelaksanaan PTK merupakan wujud refleksi yang dilakukan guru yang tujuannya adalah agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Aqib, 2014). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita kelas 6 SDLB. Arikunto menjelaskan mengenai PTK sebagai upaya yang dilakukan untuk melakukan pengembangan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah di dalam kelas. (Arikunto et al., 2015)

Dalam penelitian ini, kelas merujuk pada siswa sebagai subjek sebagaimana pendapat Arikunto bahwa maksud penggunaan kata kelas dalam PTK adalah subjek yang menjadi sasaran peningkatan. Arikunto juga menjelaskan bahwa PTK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menghadapi kelasnya (Arikunto et al., 2015). Alur kegiatan PTK terdiri dari (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Karangrejo Madiun. Penelitian dilaksanakan ketika kegiatan PPL II PPG prajabatan pada bulan Maret 2023. Subyek Penelitian berjumlah 2 anak dengan kekhususan tunagrahita.

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada teori Kemmis dan McTaggart. Tahap yang dilakukan pada PTK dengan model Kemmis-Mc. Taggart dalam (Maliasih et al., 2017) adalah mencoba menemukan masalah, merancang rencana tindakan yang akan dilakukan, pelaksanaan tindakan dan observasi, melakukan evaluasi, dan pelaksanaan refleksi. Semua tahapan ini dilaksanakan dalam satu siklus PTK. Pada siklus selanjutnya, akan dilakukan perbaikan dan perubahan proses pembelajaran berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru di siklus sebelumnya. Pelaksanaan setiap siklus pada PTK saling berkaitan dan berkesinambungan. Pelaksanaan PTK akan dihentikan jika tujuan pembelajaran sudah tercapai, dan penelitian sudah bisa dihentikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada riset PTK ini didapatkan melalui teknik tes dan observasi. Tes yang dilakukan adalah tes hasil belajar yang dilakukan sebanyak 3 kali yaitu tes sebelum tindakan dilakukan, pasca tindakan pada siklus 1, dan pasca tindakan pada siklus 2. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pada pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan uang. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan observasi ketika tindakan diimplementasikan kepada peserta didik. Peneliti

melakukan pencatatan semua perilaku peserta didik dan kemungkinan faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Awalnya data dijabarkan secara kuantitatif, kemudian analisis dilakukan secara deskriptif. Dalam analisis kuantitatif peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ngalim dalam (Risdianti, 2017) yaitu:

$$NP = R/N \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presentase

R = Skor kemampuan yang didapatkan peserta didik

N= Skor maksimum dari tes yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah harus mengetahui kemampuan awal peserta didik kaitannya dengan menunjukkan nilai mata uang. Sehingga sebelum siklus 1 dilakukan, peneliti melakukan tes pra tindakan terlebih dahulu pada peserta didik tunagrahita. Tes pra tindakan dilakukan secara lisan dengan bertanya pada peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang nominal uang Rp. 500 koin, Rp. 1000 koin, Rp. 1000 kertas, Rp. 2000 kertas, Rp. 5000 kertas, Rp. 10.000 kertas, Rp. 20.000 kertas, dan uang Rp. 50.000. Jumlah soal tes lisan pra tindakan sebanyak 8 butir soal sesuai dengan nominal yang dibelajarkan kepada peserta didik. Hasil pra tindakan kemampuan pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Data hasil pra tindakan kemampuan menunjukkan uang peserta didik tunagrahita kelas 6

Subyek	Skor Pra	Presentase	Kriteria
Nr	25	25%	Kurang
Jn	25	25%	Kurang

Hasil pra tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang sama dengan skor pra penelitian dengan presentase kemampuan sebesar 25%. Hal ini tentu masih masuk pada kriteria kurang karena ketuntasan yang ditentukan seharusnya adalah minimal 70%. Sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menunjukkan uang masih kurang dan hanya beberapa nilai mata uang saja yang mereka pahami. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru kelas belum melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik mengenai bentuk dari nominal uang yang dijelaskan. Sehingga pada beberapa tahapan pembelajaran masih terdapat langkah yang dilakukan guru masih belum berpusat pada peserta didik.

Tabel 2. Data hasil tes kemampuan menunjukkan uang peserta didik tunagrahita siklus 1

Subyek	Skor Pra	Presentase	Kriteria
Nr	62,5	62,5%	Kurang

Jn	50	50%	Kurang
----	----	-----	--------

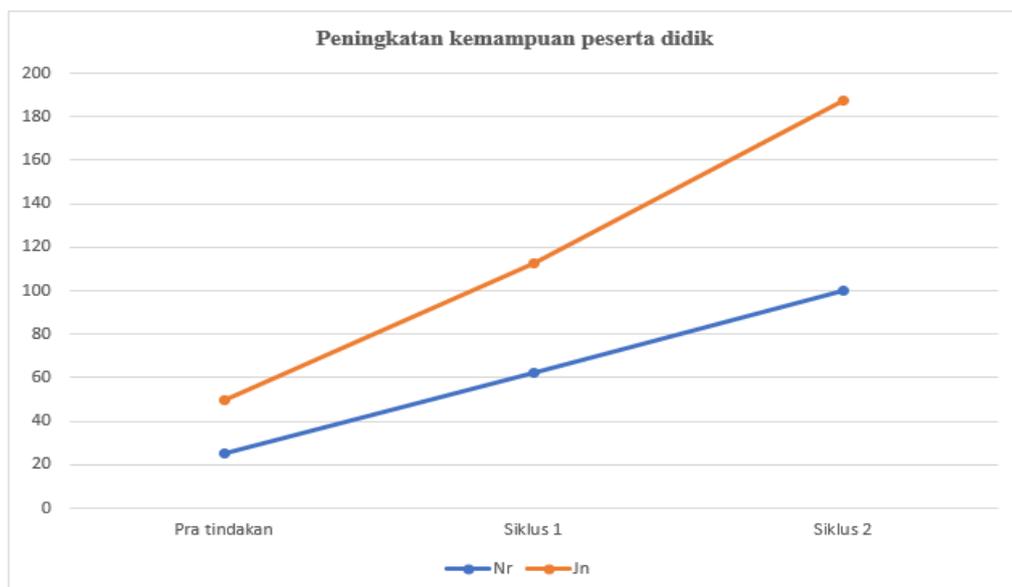
Siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang dibuktikan dengan nilai tes yang semakin meningkat dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Pencapaian yang didapatkan pada peserta didik Nr yang sebelumnya 25% meningkat menjadi 62,5%. Sedangkan pada peserta didik Jn pencapaian yang didapatkan sebelumnya adalah 25% meningkat menjadi 50%. Meski sudah terdapat peningkatan capaian skor yang didapatkan peserta didik, namun nilai yang didapatkan peserta didik masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Sehingga akan dilakukan lagi tindakan dengan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2.

Setelah siklus 1 dilakukan, selanjutnya dilakukan kembali perbaikan pada siklus 2 agar peserta didik mendapat hasil belajar yang lebih optimal. Sama dengan siklus sebelumnya, pertemuan pada siklus 2 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Hasil siklus 2 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang dibuktikan dengan nilai tes yang semakin meningkat dibandingkan dengan nilai pra tindakan.

Tabel 3. Data hasil tes kemampuan menunjukkan uang peserta didik tunagrahita siklus 2

Subyek	Skor Pra	Presentase	Kriteria
Nr	100	100%	Sangat baik
Jn	87,5	87,5%	Sangat baik

Pencapaian yang didapatkan pada peserta didik Nr yang sebelumnya 62,5% meningkat menjadi 100%. Sedangkan pada peserta didik Jn pencapaian yang didapatkan sebelumnya adalah 50% meningkat menjadi 87,5%. Berikut di bawah ini adalah visualisasi peningkatan dari tahap pra tindakan hingga siklus 2 saat sudah diimplementasikan model pembelajaran PBL.



Gambar.1 Grafik peningkatan kemampuan peserta didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil pre-test menunjukkan rata-rata kelas sebesar 25% dengan kriteria kurang, pada siklus I hasil rata-rata kelas meningkat

menjadi 62,5%, dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 93,75% dengan kriteria sangat baik.

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan masalah utama dari pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sehingga pembelajaran masih berpusat pada peserta didik. Guru terlihat memberikan materi menggunakan metode ceramah atau terkadang memberikan penugasan kepada peserta didik. Masalah dua peserta didik di kelas 6 tersebut adalah berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran yang masih kurang berpusat kepada peserta didik. Sehingga pada materi mengenal nominal uang peserta didik masih kurang mendapatkan pengalaman untuk memahami konsep dari nominal uang dari Rp. 500 sampai Rp. 50.000. Padahal mengenal nominal uang sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal melakukan transaksi kelak di kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan masalah yang ada, peneliti melakukan uji keberhasilan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). PBL adalah strategi belajar berpusat pada peserta didik, yang mana guru membimbing peserta didik untuk dapat melakukan pemecahan masalah (Ruliansyah et al., 2017). Umumnya masalah yang diberikan pada peserta didik dihubungkan dengan masalah yang sedang ramai dibicarakan saat ini atau yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Saat pembelajaran dilakukan, peserta didik fokus pada upaya pemecahan masalah yang terdiri dari proses analisis dan identifikasi masalah sesuai dengan kemampuan peserta didik. PBL membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir lebih terstruktur dan secara terbuka dalam mencari solusi suatu permasalahan (Herman, 2007).

Kilroy dalam (Sufirmansyah & Prameswati, 2020) menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) membawa sebuah perubahan dari tradisi pembelajaran yang berasal dari pendidik atau pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar peserta didik menjadi peserta didik diberikan permasalahan terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat menemukan identifikasi masalah serta memecahkan masalah hingga menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang didapatkan. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat diterapkan di SLBN Karangrejo Madiun agar peserta didik bisa mendapatkan pengalaman dalam memecahkan masalah yang sebelumnya belum pernah didapatkan selama peserta didik berada di sekolah tersebut. Sudarman dalam (Sufirmansyah & Prameswati, 2020) menjelaskan mengenai beberapa kelebihan strategi pembelajaran Problem Based Learning yaitu dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik, memungkinkan terjadinya aaktivitas secara kelompok atau individu, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah, serta memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya.

Pelaksanaan tindakan siklus 1

Tahap pertama sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan adalah dilakukan dengan menyusun modul ajar yang fokus pada materi yang diberikan yaitu capaian pembelajaran menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp50.000. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model problem based learning (PBL) dengan menggunakan media pembelajaran interaktif Quizizz dan juga PPT interaktif. Modul ajar ini diimplementasikan untuk 2 siklus PTK yang terdiri dari dua pertemuan. Kemampuan awal peserta didik, mereka belum memahami mengenai konsep uang Rp500,00 sampai Rp50.000. Sama seperti sebelumnya, mahasiswa melakukan asesmen kemampuan anak terlebih dahulu, kemudian dilakukan penyusunan modul ajar, dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran, dan juga melakukan evaluasi dari hasil belajar. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang dibuktikan dengan nilai tes yang semakin meningkat

dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Pencapaian yang didapatkan pada peserta didik Nr yang sebelumnya 25% meningkat menjadi 62,5%. Sedangkan pada peserta didik Jn pencapaian yang didapatkan sebelumnya adalah 25% meningkat menjadi 50%. Meski sudah terdapat peningkatan capaian skor yang didapatkan peserta didik, namun nilai yang didapatkan peserta didik masih belum mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan refleksi yang sudah dilakukan, pada saat tahapan membimbing penyelidikan individual atau kelompok guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Tahapan yang dilakukan masih bergantung pada guru dan peserta didik hanya menuruti instruksi guru. Hal ini berdampak pada belum optimalnya capaian peserta didik di akhir siklus. Sehingga pada siklus 2 nantinya guru melakukan perbaikan dengan membimbing penyelidikan yang lebih berpusat pada peserta didik.

Perbaikan tindakan siklus 1

Sesuai dengan refleksi yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu pada tahapan membimbing penyelidikan individual dan kelompok terdapat perubahan tahapan pembelajaran. Berikut adalah rincian perubahan yang sudah dilakukan antara siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Berikut adalah perubahan tahapan pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 sebagai perbaikan dari siklus 1, yang bertujuan agar pembelajaran dapat lebih berfokus pada peserta didik

Siklus 1	Siklus 2
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimak penjelasan guru untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari mengenai uang 1000, 2000, 5.000, 10.000, 20.000, dan 50.000 melalui demonstrasi menggunakan media interaktif pada siswa. - Peserta didik harus mengangkat uang asli berdasarkan yang diperintahkan oleh guru berdasarkan yang ada dalam media. - Di akhir sesi guru akan bertanya mengenai nominal uang, dan peserta didik harus memilih nominal yang tepat sesuai dengan yang ditanyakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimak penjelasan guru untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari mengenai uang 1000, 2000, 5.000, 10.000, 20.000, dan 50.000 melalui demonstrasi menggunakan media interaktif pada siswa. - Peserta didik diminta untuk menyebutkan nominal uang sama dengan yang ditunjukkan oleh Media pembelajaran interaktif. - Selanjutnya peserta didik secara mandiri diminta untuk menyebutkan nominal uang sama dengan yang ditunjukkan oleh Media pembelajaran interaktif. - Peserta didik secara mandiri mengoperasikan media pembelajaran interaktif. - Peserta didik menggunakan laptop bergantian dengan temannya. - Di akhir sesi guru akan bertanya mengenai nominal uang, dan peserta didik harus memilih nominal yang tepat sesuai dengan yang ditanyakan.

Dapat dilihat bahwasanya pada siklus 1 guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Sehingga pada siklus 2 guru melakukan perbaikan dengan membimbing penyelidikan yang lebih berpusat pada peserta didik. Adanya perubahan ini membawa dampak positif bagi kemampuan peserta didik dalam menunjukkan nominal uang. Hal ini dibuktikan dengan perubahan nilai yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Pencapaian yang didapatkan pada peserta didik Nr yang sebelumnya 62,5% meningkat menjadi 100%. Sedangkan pada peserta didik Jn pencapaian yang didapatkan sebelumnya adalah 50% meningkat menjadi 87,5%.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan semangat peserta didik dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan pada peserta didik untuk dapat terlibat secara langsung dalam

pembelajaran sangat penting bagi perkembangan belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator memberikan bantuan dan umpan balik yang tepat pada peserta didik, sehingga pengetahuan dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, implementasi PBL yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mandiri dalam belajar dan melakukan pendampingan yang diperlukan, terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam menunjukkan nominal uang.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam menunjukkan nominal uang. Hal ini dibuktikan dengan perubahan nilai yang signifikan antara pra tindakan dengan siklus 1 dan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan peserta didik. Namun, belum sesuai dengan target. Berdasarkan refleksi yang sudah dilakukan, pada saat tahapan membimbing penyelidikan individual atau kelompok guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Tahapan yang dilakukan masih bergantung pada guru dan peserta didik hanya menuruti instruksi guru. Hal ini berdampak pada belum optimalnya capaian peserta didik di akhir siklus. Sehingga pada siklus 2 guru melakukan perbaikan dengan membimbing penyelidikan yang lebih berpusat pada peserta didik. Hasil pencapaian yang didapatkan peserta didik pada siklus 2 menunjukkan peningkatan. Peserta didik Nr yang sebelumnya pada siklus 1 62,5% meningkat menjadi 100% di siklus 2. Sedangkan pada peserta didik Jn pencapaian yang didapatkan sebelumnya adalah 50% pada siklus 1 meningkat menjadi 87,5% pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Darma, & Wahyudi. (2020). Pengembangan Pop Up Book SMP berbasis Ideal Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MIPA DAN TEKNOLOGI II*, 1(1), 389–398.
- Aqib. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Yrama Widya.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara,.
- Dolmans, Grave, D., Wolfhagen, & Vleuten, V. Der. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(9), 732–741.
- Graaf, D., & Kolmos. (2003). Characteristics of problem-based learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Herman. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educationist*, 1(1), 47–56.
- Hidayat, & Liu. (2021). Peningkatan Keterampilan Penyampaian Pendapat Siswa kelas IV SD Negeri Meunuang Kinco Dalam Mata Pelajaran PKn Melalui Problem Based Learning 1(1),. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(1), 1–7.

- Maliasih, Hartono, & Nurani. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2).
- Puspaningtyas. (2019). Berpikir Lateral Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Mathema*, 1(1).
- Putri, & Dewi. (2020). Media Pembelajaran Menggunakan Video Atraktif pada Materi Garis Singgung Lingkaran. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Risanti, R., Darma, Y., & Hartono. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Problem Based Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mathema Journal*, 3(2), 127–135.
- Risdianti, S. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Metode Problem Based Learning (PBL) pada Anak Tunarungu Kelas III SDLB Wiyata Dharma 1 Sleman. *Widia Ortodidaktika*, 6, 349–360.
- Ruliansyah, Jaya, & Syaputra. (2017). Aplikasi Pembelajaran Dasar Anak Retardasi Mental Berbasis Android (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Ibu Palembang). *JUSIFO (Jurnal Sistem Informasi)*, 3(1), 73–80.
- Sagala. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sufirmansyah, S., & Prameswati, L. N. (2020). Implementasi Problem Based Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 90–103. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3924>
- Ulfa. (2019). Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) Pada Pemahaman Konsep Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).